

# Pelayanan Kerohanian

*sebagai Sarana Pertumbuhan Iman Jemaat*



*Oleh: Rudy C Tarumingkeng*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

9 Maret 2026

## **PELAYANAN KEROHANIAN SEBAGAI SARANA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT**

### **Pendahuluan**

Di dalam kehidupan gereja, pelayanan kerohanian menempati tempat yang sangat penting. Gereja tidak dipanggil hanya untuk menjadi organisasi yang mengelola kegiatan keagamaan, melainkan tubuh Kristus yang hidup, yang dibangun oleh firman, dipelihara oleh Roh Kudus, dan diutus untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia. Dalam konteks itulah pelayanan kerohanian harus dipahami. Ia bukan sekadar rangkaian aktivitas rutin, bukan sekadar tata ibadah mingguan, dan bukan pula sekadar program internal gereja. Pelayanan kerohanian adalah sarana yang Allah pakai untuk menumbuhkan, memurnikan, menguatkan, dan mendewasakan iman jemaat.

Tema ini menjadi sangat relevan, karena dalam banyak kasus gereja dapat sangat aktif namun tidak selalu bertumbuh secara mendalam. Jemaat hadir dalam ibadah, mengikuti pertemuan, terlibat dalam pelayanan, bahkan mengisi berbagai posisi, tetapi pertumbuhan rohani tidak otomatis terjadi hanya karena keterlibatan lahiriah. Ada gereja yang kaya acara tetapi miskin pembentukan jiwa. Ada jemaat yang rajin hadir tetapi mudah goyah saat menghadapi krisis. Ada pula komunitas yang tampak hidup di permukaan, tetapi ternyata rapuh dalam kasih, kurang mendalam dalam firman, dan lemah dalam daya tahan iman. Realitas ini menunjukkan bahwa pelayanan kerohanian tidak boleh dinilai terutama dari seberapa banyak kegiatan berlangsung, melainkan dari sejauh mana

kegiatan-kegiatan itu sungguh menjadi sarana pertumbuhan iman jemaat.

Pertumbuhan iman sendiri bukan hal yang sederhana. Iman tidak hanya berarti mengakui kebenaran ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga melibatkan kepercayaan yang hidup kepada Allah, ketaatan kepada Kristus, pembentukan karakter, ketekunan dalam pengharapan, keberanian menghadapi pencobaan, dan kesediaan hidup bagi sesama. Dengan kata lain, pertumbuhan iman bersifat menyeluruh. Ia menyentuh pikiran, hati, kehendak, relasi, dan tindakan. Pertumbuhan iman juga tidak berlangsung instan. Ia adalah proses yang terus terjadi melalui berbagai pengalaman: mendengar firman, berdoa, beribadah, belajar, melayani, bersekutu, menderita, bertobat, dipulihkan, dan terus berjalan bersama Tuhan.

Alkitab menunjukkan dengan sangat jelas bahwa pertumbuhan iman adalah kehendak Allah bagi umat-Nya. Rasul Paulus dalam Efesus 4:11–13 menjelaskan bahwa Kristus memberikan berbagai karunia pelayanan—rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar—untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai semua orang mencapai kedewasaan penuh. Ayat ini penting sekali karena menegaskan bahwa pelayanan kerohanian tidak berdiri sendiri. Tujuannya jelas: pembangunan tubuh Kristus dan pertumbuhan jemaat menuju kedewasaan rohani. Jadi, ketika gereja melayani, tujuan akhirnya bukan hanya terselenggaranya acara, melainkan terbentuknya umat yang dewasa dalam Kristus.

Pertumbuhan iman jemaat juga sangat terkait dengan relasi antara pelayanan dan karya Roh Kudus. Gereja dapat menyiapkan struktur, program, dan pembinaan, tetapi pertumbuhan yang sejati pada akhirnya adalah pekerjaan Allah. Paulus dalam 1 Korintus 3:6 berkata, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan."

Ayat ini memberi keseimbangan penting. Gereja harus melayani dengan sungguh-sungguh, tetapi tetap menyadari bahwa pelayanan kerohanian hanyalah sarana di tangan Allah. Yang memberi hidup, mengubah hati, dan mendewasakan iman adalah Tuhan sendiri. Kesadaran ini menjaga gereja dari dua bahaya: pertama, keangkuhan seolah-olah pertumbuhan rohani dapat diproduksi secara mekanis; kedua, kemalasan seolah-olah karena Allah yang bekerja, maka pelayanan tidak perlu dilakukan dengan serius.

Di zaman modern, pembicaraan tentang pertumbuhan gereja sering dipengaruhi oleh ukuran-ukuran lahiriah: jumlah jemaat, besarnya gedung, canggihnya media, atau ramainya program. Semua itu mungkin memiliki tempatnya, tetapi tidak dapat menggantikan pertanyaan yang lebih mendasar: apakah jemaat sungguh bertumbuh dalam iman? Apakah mereka makin mengenal Kristus? Apakah mereka makin mencintai firman? Apakah mereka makin setia dalam doa? Apakah mereka makin kuat menghadapi godaan zaman? Apakah kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pengharapan makin nyata dalam kehidupan mereka? Jika pertanyaan-pertanyaan ini diabaikan, pelayanan kerohanian bisa berubah menjadi kesibukan yang tidak menghasilkan kedewasaan rohani.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara mendalam bagaimana pelayanan kerohanian berfungsi sebagai sarana pertumbuhan iman jemaat. Pembahasan akan dimulai dari pengertian dasar pelayanan kerohanian dan pertumbuhan iman, lalu berlanjut pada dasar biblika, peran firman, doa, ibadah, penggembalaan, pemuridan, persekutuan, pelayanan kasih, serta kepemimpinan gereja. Selain itu, akan dibahas pula tantangan gereja masa kini dan prinsip-prinsip praktis agar pelayanan sungguh menjadi alat pembentukan jemaat, bukan sekadar kegiatan berulang. Dengan demikian, diharapkan kita dapat melihat bahwa pelayanan kerohanian adalah salah satu instrumen utama yang

dipakai Allah untuk membentuk gereja-Nya menjadi umat yang teguh, dewasa, dan setia di tengah dunia yang terus berubah.

### **1. Hakikat Pelayanan Kerohanian**

Pelayanan kerohanian dalam konteks Kristen adalah segala bentuk tindakan, pembinaan, pendampingan, pengajaran, ibadah, penggembalaan, dan kesaksian yang berakar pada Injil, digerakkan oleh kasih Kristus, dan diarahkan untuk membangun kehidupan umat Allah. Istilah ini tidak boleh dipersempit hanya pada kegiatan liturgis atau urusan "rohani" dalam arti sempit. Dalam Alkitab, yang rohani tidak pernah dipisahkan dari seluruh hidup. Ketika seseorang mendengar firman, berdoa, melayani sesama, memikul beban orang lain, atau menghibur mereka yang terluka, semuanya dapat menjadi bagian dari pelayanan kerohanian bila dilakukan dalam relasi dengan Kristus dan bagi kemuliaan-Nya.

Hakikat pelayanan kerohanian terletak pada kenyataan bahwa Allah sendiri adalah Allah yang melayani umat-Nya. Sepanjang Alkitab, kita melihat Allah yang mendengar seruan umat, membimbing, mengajar, menegur, memelihara, memulihkan, dan menyelamatkan. Dalam puncaknya, pelayanan Allah kepada manusia nyata di dalam Yesus Kristus. Markus 10:45 menyatakan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Artinya, pelayanan kerohanian gereja bukan gagasan manusia, melainkan partisipasi dalam karya Kristus sendiri. Gereja melayani karena Kristus lebih dahulu melayani.

Karena itu, pelayanan kerohanian harus memiliki dimensi kristologis. Ia berpusat pada Kristus, bukan pada pemimpin, program, atau tradisi semata. Tujuannya bukan hanya menjaga institusi gereja tetap berjalan, tetapi membawa jemaat makin dekat kepada Kristus, makin serupa dengan-Nya, dan makin teguh mengikut Dia. Jika pelayanan kehilangan pusat ini, maka ia bisa berubah menjadi ritual yang kosong atau sistem sosial yang hanya memelihara kebiasaan.

Pelayanan kerohanian juga mempunyai dimensi pneumatologis, yakni berhubungan dengan karya Roh Kudus. Roh Kudus adalah yang menginsafkan, menghibur, menuntun ke dalam kebenaran, memampukan pelayanan, dan memberi pertumbuhan rohani. Karena itu, pelayanan yang benar tidak hanya bergantung pada keterampilan manusia, melainkan pada doa, penyerahan diri, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus.

Selain itu, pelayanan kerohanian mempunyai dimensi eklesiologis. Ia terjadi dalam dan melalui gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja bukan sekadar tempat berlangsungnya pelayanan, tetapi juga subjek pelayanan itu sendiri. Seluruh jemaat dipanggil untuk saling melayani. Efesus 4:16 menggambarkan tubuh Kristus yang tersusun rapi dan saling menunjang sehingga bertumbuh dan membangun dirinya dalam kasih. Dengan demikian, pelayanan kerohanian bukan monopoli segelintir rohaniwan. Setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran dalam proses pertumbuhan iman bersama.

## **2. Makna Pertumbuhan Iman Jemaat**

Untuk memahami pelayanan kerohanian sebagai sarana pertumbuhan iman, kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan pertumbuhan iman. Pertumbuhan iman bukan sekadar bertambahnya pengetahuan agama, walaupun pengetahuan yang benar tentu penting. Pertumbuhan iman juga bukan sekadar meningkatnya aktivitas gerejawi. Seseorang bisa tahu banyak doktrin dan sangat aktif, tetapi belum tentu dewasa rohani. Pertumbuhan iman yang alkitabiah mencakup seluruh kehidupan.

Pertama, pertumbuhan iman berarti pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah. Dalam Yohanes 17:3, hidup yang kekal dikaitkan dengan mengenal Allah yang benar dan Yesus Kristus yang diutus-Nya. Iman bertumbuh ketika jemaat makin mengenal karakter Allah, kehendak-Nya,

kasih-Nya, kekudusan-Nya, dan karya-Nya dalam sejarah keselamatan. Pengenalan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi relasional.

Kedua, pertumbuhan iman berarti pertumbuhan dalam ketaatan. Yakobus 1:22 mengingatkan agar orang percaya menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar. Iman yang dewasa tidak berhenti pada persetujuan batin, tetapi tampak dalam hidup yang berubah. Pertumbuhan terjadi ketika jemaat makin belajar tunduk pada firman, meninggalkan dosa, dan hidup sesuai kehendak Tuhan.

Ketiga, pertumbuhan iman berarti pertumbuhan dalam karakter Kristus. Paulus dalam Galatia 5:22–23 berbicara tentang buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Pertumbuhan iman sejati terlihat ketika sifat-sifat ini semakin nyata dalam hidup jemaat. Jadi, indikator pertumbuhan bukan hanya banyaknya hafalan ayat, tetapi juga kualitas karakter.

Keempat, pertumbuhan iman berarti pertumbuhan dalam keteguhan menghadapi pencobaan. Iman yang bertumbuh tidak roboh ketika situasi menjadi sulit. Yakobus 1:2–4 bahkan menyatakan bahwa pencobaan dapat menghasilkan ketekunan, dan ketekunan membawa kepada kedewasaan. Gereja yang dewasa bukan gereja yang tidak pernah menghadapi masalah, tetapi gereja yang tetap percaya di tengah masalah.

Kelima, pertumbuhan iman berarti pertumbuhan dalam kasih kepada sesama. 1 Yohanes 4 berkali-kali menegaskan bahwa orang yang mengenal Allah akan mengasihi. Jadi, pertumbuhan rohani tidak bisa diukur hanya dari relasi vertikal. Jika seseorang mengaku semakin rohani tetapi semakin keras, tidak mengampuni, dan tidak peduli pada sesama, maka pertumbuhannya patut dipertanyakan.

Dari sini kita melihat bahwa pelayanan kerohanian sebagai sarana pertumbuhan iman harus menyentuh seluruh dimensi tersebut. Ia harus menolong jemaat mengenal Allah, menaati firman, dibentuk karakternya, dikuatkan dalam pencobaan, dan dipenuhi kasih.

### **3. Dasar Biblika Pelayanan sebagai Sarana Pertumbuhan**

Alkitab memberikan dasar yang sangat kuat bahwa pelayanan kerohanian memang dimaksudkan untuk membangun iman umat. Salah satu teks paling penting adalah Efesus 4:11–16. Di sana Paulus menjelaskan bahwa Kristus memberikan pemimpin-pemimpin pelayanan “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Tujuannya adalah agar orang percaya tidak lagi seperti anak-anak yang mudah diombang-ambing oleh berbagai angin pengajaran, tetapi bertumbuh ke arah Kristus sebagai Kepala. Ini menunjukkan bahwa pelayanan memiliki fungsi formatif. Ia membangun keteguhan, discernment, dan kedewasaan.

Kisah Para Rasul 2:42 juga menjadi teks kunci. Jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam pemecahan roti, dan dalam doa. Empat unsur ini menggambarkan pola dasar pelayanan kerohanian gereja: firman, koinonia, ibadah sakramental, dan doa. Menariknya, pola ini bukan sekadar daftar aktivitas, melainkan ritme hidup komunitas yang menumbuhkan iman. Jemaat mula-mula tidak bertumbuh hanya karena semangat awal, tetapi karena hidup mereka dibangun secara terus-menerus melalui pelayanan yang teratur dan berakar pada Kristus.

Dalam Kolose 1:28, Paulus menulis bahwa ia memberitakan Kristus dan menasihati serta mengajar tiap-tiap orang dengan segala hikmat untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Ayat ini sekali lagi menegaskan bahwa tujuan pelayanan adalah kedewasaan rohani. Pelayanan yang tidak membawa jemaat menuju kedewasaan berarti kehilangan arah.

Ibrani 10:24–25 juga memberi perspektif penting. Umat Tuhan diajak saling memperhatikan supaya saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Artinya, pelayanan kerohanian berlangsung di dalam komunitas yang saling meneguhkan. Pertumbuhan iman tidak dimaksudkan terjadi secara individualistis semata. Jemaat tumbuh melalui kehadiran dan dorongan satu sama lain.

Dengan demikian, Alkitab menunjukkan bahwa pelayanan firman, persekutuan, doa, ibadah, pengajaran, dan saling membangun merupakan sarana-sarana yang Allah tetapkan bagi pertumbuhan umat-Nya.

#### **4. Pelayanan Firman sebagai Fondasi Pertumbuhan Iman**

Di antara semua bentuk pelayanan kerohanian, pelayanan firman menempati posisi yang sangat mendasar. Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17). Artinya, pertumbuhan iman tidak mungkin dilepaskan dari relasi jemaat dengan firman Tuhan. Gereja dapat memiliki banyak aktivitas, tetapi tanpa firman yang diberitakan, diajarkan, dan direnungkan dengan setia, pertumbuhan rohani akan dangkal.

Pelayanan firman mencakup khotbah, pengajaran Alkitab, pendalaman Kitab Suci, pembinaan doktrinal, bimbingan rohani, dan semua bentuk penyampaian firman yang menolong jemaat mengerti kehendak Allah. 2 Timotius 3:16–17 menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Dari sini terlihat bahwa firman bukan hanya memberi informasi, tetapi juga melakukan pekerjaan pembentukan.

Pertumbuhan iman melalui firman terjadi setidaknya dalam beberapa cara. Pertama, firman membentuk pikiran. Dunia terus membentuk cara

berpikir manusia melalui budaya, media, dan pengalaman. Firman Allah memperbarui budi, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2. Jemaat yang terus dibentuk firman akan mampu menilai realitas dengan perspektif kerajaan Allah, bukan semata-mata dengan pola dunia.

Kedua, firman menyingkapkan dosa dan memanggil pada pertobatan. Pelayanan firman yang sehat bukan hanya menghibur, tetapi juga menegur. Banyak pertumbuhan rohani justru dimulai ketika seseorang berani membiarkan firman membongkar motivasi, pola hidup, dan dosa tersembunyi. Gereja yang hanya memberitakan pesan nyaman tanpa aspek pertobatan sedang menghambat pertumbuhan iman jemaat.

Ketiga, firman memberi penghiburan dan harapan. Dalam masa penderitaan, jemaat memerlukan janji-janji Tuhan. Mazmur, kitab nabi-nabi, Injil, dan surat-surat rasuli berisi banyak penguatan yang menolong orang percaya bertahan. Pertumbuhan iman sering kali justru terjadi ketika firman menguatkan seseorang dalam lembah kehidupannya.

Keempat, firman menuntun pada tindakan. Khotbah dan pengajaran yang benar harus mengarah pada ketaatan. Seorang jemaat yang mendengar firman tentang pengampunan lalu mulai berdamai dengan keluarganya, atau mendengar firman tentang kejujuran lalu memutuskan meninggalkan praktik curang di tempat kerja, sedang mengalami pertumbuhan iman yang nyata.

Pelayanan firman yang baik karena itu harus alkitabiah, jelas, kristosentris, relevan, dan pastoral. Ia tidak cukup hanya benar secara doktrinal, tetapi juga harus menuntun jemaat kepada Kristus dan kehidupan yang taat.

## **5. Doa dan Ibadah sebagai Ruang Pembentukan Iman**

Selain firman, doa dan ibadah merupakan sarana pertumbuhan iman yang sangat penting. Dalam doa, jemaat belajar bergantung kepada Allah. Dalam ibadah, jemaat menata ulang pusat hidupnya di hadapan

Tuhan. Di dunia yang mudah memusatkan perhatian pada diri, prestasi, kecemasan, dan berbagai tekanan, doa dan ibadah menjadi tindakan rohani yang mengarahkan kembali hati kepada Allah.

Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam doa. Ini berarti doa bukan tambahan, tetapi inti kehidupan gereja. Pelayanan kerohanian yang menumbuhkan iman harus mengajarkan jemaat bukan hanya tentang doa, tetapi membawa mereka ke dalam kehidupan doa. Gereja perlu menciptakan budaya doa: doa pribadi, doa keluarga, doa bersama, doa syafaat, doa bagi bangsa, doa bagi orang sakit, dan doa dalam masa pergumulan.

Mengapa doa begitu penting bagi pertumbuhan iman? Karena melalui doa, iman belajar bergantung. Orang yang berdoa mengakui keterbatasannya. Ia mengarahkan perhatian kepada Tuhan, menyerahkan beban, mencari hikmat, dan menanti pertolongan-Nya. Filipi 4:6–7 menunjukkan bahwa doa mengubah kecemasan menjadi penyerahan. Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi bentuk komunikasi, tetapi juga ruang transformasi hati.

Ibadah juga memainkan peran penting. Dalam ibadah, jemaat mendengar panggilan Allah, memuji-Nya, mengakui dosa, menerima firman, berdoa bersama, dan diingatkan kembali akan identitas mereka sebagai umat Tuhan. Ibadah yang benar membentuk orientasi hidup. Ia mengajar jemaat bahwa Tuhanlah pusat, bukan manusia. Yohanes 4:23–24 menegaskan bahwa penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Artinya, ibadah yang menumbuhkan iman bukan sekadar indah secara liturgis, tetapi juga jujur, berpusat pada Allah, dan sesuai firman.

Dalam banyak kasus, pertumbuhan iman jemaat terganggu karena ibadah direduksi menjadi rutinitas tanpa perjumpaan. Jemaat hadir secara fisik tetapi tidak membuka hati. Karena itu, pelayanan kerohanian harus menolong jemaat masuk ke dalam ibadah dengan kesadaran,

kekhusyukan, dan kesiapan rohani. Saat ibadah menjadi ruang perjumpaan nyata dengan Tuhan, iman jemaat bertumbuh.

## **6. Penggembalaan dan Pelayanan Pastoral**

Pertumbuhan iman jemaat tidak hanya terjadi lewat mimbar dan ruang ibadah umum. Ia juga sangat dipengaruhi oleh pelayanan pastoral dan penggembalaan. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik dalam Yohanes 10. Seorang gembala bukan hanya memberi makan, tetapi juga mengenal, melindungi, mencari yang hilang, dan merawat yang terluka. Maka gereja yang ingin menumbuhkan iman jemaat perlu sungguh-sungguh mengembangkan pelayanan pastoral yang hidup.

Pelayanan pastoral mencakup pendampingan rohani, kunjungan, konseling, penghiburan, teguran, doa bagi yang sakit, peneguhan bagi yang berduka, pembinaan keluarga, dan perhatian kepada mereka yang sedang berada di titik rawan kehidupan. Iman seseorang sering bertumbuh justru ketika ia merasakan bahwa gereja hadir di saat ia paling rapuh. Dalam kesendirian, dukacita, konflik rumah tangga, kegagalan moral, atau tekanan hidup, penggembalaan yang penuh kasih dapat menjadi alat Allah untuk memulihkan dan memperkuat.

Galatia 6:2 berkata, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu." Ayat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya hasil dari pengajaran, tetapi juga dari relasi yang menopang. Banyak jemaat gagal bertumbuh bukan karena mereka tidak pernah mendengar firman, melainkan karena mereka berjalan sendiri tanpa ada yang mendampingi. Gereja yang melayani secara pastoral menciptakan ruang di mana orang berani jujur, mengakui pergumulan, dan menerima pertolongan.

Tentu pelayanan pastoral bukan hanya bersifat reaktif terhadap masalah. Ia juga bersifat formatif. Melalui pendampingan, seseorang belajar membangun kebiasaan rohani, memahami panggilan hidup, menata relasi, dan bertumbuh dalam kedewasaan. Pemimpin pastoral yang sehat

tidak membuat jemaat bergantung secara tidak sehat, melainkan menolong mereka makin bergantung pada Kristus.

## **7. Pemuridan sebagai Proses Pertumbuhan yang Disengaja**

Salah satu bentuk pelayanan kerohanian yang paling penting bagi pertumbuhan iman jemaat adalah pemuridan. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 tidak hanya berbicara tentang pergi dan memberitakan Injil, tetapi secara khusus tentang menjadikan semua bangsa murid. Ini berarti pertumbuhan iman bukan terjadi secara kebetulan semata; ia membutuhkan proses pembentukan yang disengaja.

Pemuridan adalah proses menolong orang percaya makin serupa dengan Kristus dalam pengenalan, karakter, dan ketaatan. Ia tidak berhenti pada pertobatan awal, tetapi terus berjalan dalam pembelajaran, latihan rohani, pendampingan, dan kehidupan bersama. Dalam Injil, kita melihat bagaimana Yesus tidak hanya berkhotbah kepada massa, tetapi juga membina dua belas murid. Ia hidup bersama mereka, menjelaskan perumpamaan, menegur kesalahan, mengutus mereka, dan memulihkan mereka setelah kegagalan.

Gereja masa kini sering sangat kuat dalam acara besar tetapi kurang kuat dalam pemuridan yang mendalam. Padahal pertumbuhan iman paling kokoh sering terjadi dalam relasi pemuridan: kelompok kecil, kelas pembinaan, mentoring, komunitas belajar firman, dan relasi spiritual yang terus-menerus. Dalam ruang seperti ini, jemaat dapat bertanya, belajar, jujur, dibimbing, dan dipanggil bertanggung jawab.

Pemuridan yang efektif harus mencakup beberapa unsur. Pertama, pengajaran firman yang sehat. Kedua, teladan hidup dari pembimbing. Ketiga, relasi yang memungkinkan keterbukaan dan koreksi. Keempat, latihan ketaatan dalam kehidupan nyata. Kelima, pengutusan untuk melayani orang lain. Dengan demikian, pemuridan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan hidup.

## **8. Koinonia: Persekutuan sebagai Ruang Tumbuh**

Iman Kristen bertumbuh dalam tubuh, bukan dalam keterasingan. Karena itu, persekutuan atau koinonia merupakan sarana penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Ibrani 10:24–25 menekankan agar orang percaya saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Ini berarti kehidupan bersama merupakan bagian dari rancangan Allah bagi pertumbuhan rohani.

Dalam persekutuan yang sehat, jemaat belajar beberapa hal sekaligus. Mereka belajar saling menerima, saling mengampuni, saling menegur dengan kasih, saling membangun, dan saling berbagi beban. Semua ini tidak mungkin terjadi secara mendalam bila gereja hanya menjadi tempat orang datang dan pulang tanpa hubungan. Banyak pertumbuhan iman justru lahir dari pengalaman hidup bersama komunitas: didoakan saat jatuh, diingatkan saat menyimpang, dikuatkan saat lemah, dan disambut saat kembali.

Persekutuan juga menolong iman menjadi konkret. Kasih tidak lagi hanya konsep; ia dipraktikkan. Kesabaran tidak lagi sekadar tema khotbah; ia diuji dalam relasi nyata. Pengampunan tidak lagi hanya ajaran; ia dipelajari ketika konflik terjadi. Dengan demikian, komunitas iman menjadi laboratorium kehidupan Kristen.

Narasi sederhana dapat menggambarkan hal ini. Bayangkan seorang jemaat yang baru kehilangan pekerjaan. Ia datang ke ibadah dengan hati cemas dan malu. Jika gereja hanyalah tempat ibadah formal, ia mungkin pulang tanpa seorang pun tahu keadaannya. Namun jika gereja hidup dalam koinonia, akan ada saudara-saudari seiman yang menghampiri, mendengar, mendoakan, mungkin bahkan menolong secara praktis. Dalam pengalaman seperti itu, iman orang tersebut dapat dikuatkan secara sangat nyata.

## **9. Pelayanan Kasih dan Diakonia**

Pertumbuhan iman jemaat juga tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kasih dan diakonia. Iman yang sehat harus berbuah dalam tindakan. Yakobus 2:17 dengan jelas berkata bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Maka, pelayanan kerohanian yang menumbuhkan iman tidak boleh berhenti di ruang ibadah dan kelas pengajaran, tetapi juga harus menggerakkan jemaat untuk melayani sesama.

Diakonia adalah bentuk pelayanan kasih yang nyata kepada mereka yang membutuhkan: yang miskin, sakit, tertindas, lanjut usia, kesepian, dan terluka. Ketika jemaat terlibat dalam pelayanan seperti ini, iman mereka sendiri juga dibentuk. Mereka belajar melihat dunia dengan mata belas kasih, bukan hanya dengan logika kenyamanan pribadi. Mereka belajar bahwa mengikuti Kristus berarti mengasihi secara konkret.

Dalam Matius 25, Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan yang lapar, haus, asing, sakit, dan dipenjarakan. Pelayanan kepada mereka menjadi pelayanan kepada Kristus sendiri. Ini sangat penting bagi pertumbuhan iman. Banyak jemaat bertumbuh justru ketika mereka berhenti menjadi konsumen gereja dan mulai menjadi pelayan. Melalui pelayanan kasih, mereka belajar kerendahan hati, pengorbanan, empati, dan tanggung jawab sosial dari iman mereka.

Di gereja yang sehat, diakonia bukan proyek sampingan, tetapi bagian integral dari pelayanan kerohanian. Sebab iman yang tidak bergerak ke luar akan mudah menjadi egois. Pelayanan kepada sesama membuat jemaat menyadari bahwa mereka diberkati untuk menjadi berkat.

## **10. Kepemimpinan Rohani dan Teladan bagi Jemaat**

Pelayanan kerohanian sebagai sarana pertumbuhan iman sangat bergantung juga pada kualitas pemimpin rohani. Pemimpin bukan sumber utama pertumbuhan—Allah sendiri yang memberi

pertumbuhan—tetapi pemimpin merupakan alat yang sangat menentukan dalam membangun suasana, arah, dan kualitas pelayanan gereja.

Dalam 1 Timotius 4:12, Timotius didorong untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani bukan sekadar soal kemampuan berbicara atau mengelola organisasi, tetapi soal teladan hidup. Jemaat bertumbuh bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat.

Pemimpin yang hidup dekat dengan Tuhan, mencintai firman, rendah hati, sabar, jujur, dan mengasihi jemaat akan menciptakan lingkungan yang subur bagi pertumbuhan iman. Sebaliknya, pemimpin yang manipulatif, haus pujian, dangkal secara spiritual, atau tidak berintegritas akan menjadi hambatan serius. Banyak jemaat menjadi sinis, takut, atau terluka justru karena pengalaman buruk dengan kepemimpinan rohani yang salah arah.

Karena itu, pembinaan pemimpin merupakan bagian dari pelayanan kerohanian itu sendiri. Gereja yang ingin jemaatnya bertumbuh harus memastikan bahwa para pemimpinnya juga terus dibentuk: dalam firman, doa, akuntabilitas, dan karakter. Pemimpin yang bertumbuh akan lebih mampu membangun jemaat yang bertumbuh.

## **11. Tantangan Pelayanan Kerohanian di Zaman Modern**

Pelayanan kerohanian masa kini menghadapi tantangan-tantangan yang tidak ringan. Pertama adalah budaya instan. Banyak orang ingin hasil cepat, termasuk dalam kehidupan rohani. Akibatnya, jemaat dapat tergoda mencari pengalaman emosional yang cepat tetapi tidak mau menjalani proses pemuridan yang mendalam. Gereja perlu menegaskan bahwa pertumbuhan iman memerlukan ketekunan.

Kedua adalah digitalisasi dan banjir informasi. Jemaat bisa mendengar banyak khotbah dan membaca banyak renungan, tetapi tetap tidak bertumbuh bila semuanya hanya dikonsumsi sepintas. Gereja perlu menolong jemaat melampaui konsumsi konten rohani menuju kehidupan rohani yang nyata.

Ketiga adalah individualisme. Budaya modern sering membuat orang lebih nyaman berjalan sendiri. Namun iman Kristen bertumbuh dalam komunitas. Maka pelayanan gereja harus dengan sengaja membangun koinonia, bukan hanya pertemuan formal.

Keempat adalah relativisme moral. Banyak orang tidak lagi memandang kebenaran sebagai sesuatu yang objektif. Dalam konteks ini, pelayanan firman harus tetap jelas dan setia, sekaligus komunikatif dan penuh kasih.

Kelima adalah kelelahan hidup modern. Jemaat datang dengan beban ekonomi, tekanan psikologis, konflik keluarga, dan kecemasan masa depan. Gereja harus peka bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dipisahkan dari pendampingan yang realistis dan penuh belas kasih.

## **12. Indikator Pertumbuhan Iman Jemaat**

Karena pelayanan kerohanian bertujuan pada pertumbuhan iman, gereja juga perlu memiliki kepekaan untuk melihat tanda-tanda pertumbuhan tersebut. Beberapa indikator penting dapat disebutkan.

Pertama, jemaat makin mencintai firman Tuhan. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga ingin memahami dan melakukannya. Kedua, kehidupan doa bertumbuh. Jemaat belajar membawa hidupnya kepada Tuhan, bukan hanya mengandalkan kemampuan sendiri. Ketiga, karakter Kristus makin nyata: kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan penguasaan diri. Keempat, jemaat makin setia dalam persekutuan dan pelayanan. Kelima, mereka semakin mampu bertahan dalam pencobaan dengan

iman. Keenam, ada semangat mengasihi sesama dan terlibat dalam pelayanan kasih.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya sesuatu yang dirasakan secara subjektif, tetapi dapat dilihat dalam arah hidup yang berubah.

### **13. Prinsip-Prinsip Praktis bagi Gereja**

Agar pelayanan kerohanian sungguh menjadi sarana pertumbuhan iman jemaat, ada beberapa prinsip praktis yang perlu dijaga gereja.

Pertama, pusatkan semua pelayanan pada Kristus. Program boleh beragam, tetapi pusatnya harus tetap Kristus. Kedua, prioritaskan firman dan doa. Tanpa dua hal ini, pelayanan mudah kehilangan daya rohaninya. Ketiga, bangun pemuridan yang disengaja. Gereja perlu menyediakan ruang pembinaan yang konsisten. Keempat, ciptakan komunitas yang saling mengenal. Pertumbuhan sulit terjadi dalam anonimitas. Kelima, dorong jemaat untuk melayani. Orang bertumbuh ketika mereka tidak hanya menerima, tetapi juga memberi. Keenam, kembangkan kepemimpinan yang melayani dan berintegritas. Ketujuh, rangkul pergumulan nyata jemaat secara pastoral. Kedelapan, evaluasi pelayanan bukan hanya dari keramaian, tetapi dari kedewasaan rohani yang dihasilkan.

### **Kesimpulan**

Pelayanan kerohanian adalah salah satu sarana utama yang Allah pakai untuk menumbuhkan iman jemaat. Ia bukan sekadar rangkaian aktivitas gereja, melainkan instrumen ilahi untuk membangun tubuh Kristus menuju kedewasaan. Melalui pelayanan firman, doa, ibadah, penggembalaan, pemuridan, persekutuan, diakonia, dan kepemimpinan rohani, Allah bekerja membentuk umat-Nya.

Pertumbuhan iman jemaat tidak boleh dipahami secara sempit sebagai penambahan pengetahuan atau keaktifan. Pertumbuhan iman berarti

makin mengenal Allah, makin taat kepada firman, makin serupa dengan Kristus, makin teguh dalam pencobaan, dan makin nyata dalam kasih kepada sesama. Karena itu, pelayanan kerohanian yang sehat harus diarahkan pada tujuan ini.

Gereja masa kini dihadapkan pada banyak tantangan: budaya instan, individualisme, digitalisasi, relativisme, dan kelelahan hidup modern. Justru karena itu pelayanan kerohanian menjadi semakin penting. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menyelenggarakan kegiatan, tetapi untuk membina umat yang berakar, teguh, dan dewasa. Di tengah dunia yang berubah cepat, jemaat memerlukan fondasi rohani yang kokoh. Pelayanan kerohanian yang benar dapat menjadi sarana Allah untuk memberikannya.

Akhirnya, kita perlu mengingat bahwa gereja dapat menanam dan menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Kesadaran ini membuat gereja melayani dengan serius namun rendah hati. Kita berusaha sebaik-baiknya, tetapi tetap bergantung pada Roh Kudus. Dan ketika pelayanan kerohanian dijalankan dengan setia, alkitabiah, pastoral, dan kristosentris, maka jemaat akan bertumbuh bukan hanya menjadi kelompok yang aktif, tetapi menjadi umat yang sungguh dewasa dalam iman, penuh kasih, kuat dalam pengharapan, dan siap menjadi saksi Kristus bagi dunia.

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka** untuk naskah:

## **Pelayanan Kerohanian sebagai Sarana Pertumbuhan Iman Jemaat**

### **Glosarium**

### **Akuntabilitas Rohani**

Kesediaan seseorang untuk hidup terbuka, bertanggung jawab, dan dapat dibina dalam kehidupan iman di hadapan Allah dan komunitas orang percaya.

### **Amanat Agung**

Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Matius 28:19–20).

### **Anugerah**

Pemberian Allah yang cuma-cuma kepada manusia, terutama dalam keselamatan, pemulihan, dan pertumbuhan hidup rohani di dalam Kristus.

### **Body of Christ / Tubuh Kristus**

Istilah alkitabiah yang menggambarkan gereja sebagai satu tubuh rohani dengan Kristus sebagai Kepala, dan semua orang percaya sebagai anggota yang saling berhubungan dan saling melengkapi.

### **Diakonia**

Pelayanan kasih dalam bentuk tindakan nyata kepada sesama, terutama yang miskin, sakit, menderita, tersisih, atau membutuhkan pertolongan.

### **Discernment / Pembedaan Rohani**

Kemampuan rohani untuk membedakan kehendak Allah, menguji ajaran, serta menilai situasi hidup berdasarkan firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.

### **Firman Tuhan**

Wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Suci dan menjadi dasar iman, sumber pengajaran, koreksi, penghiburan, dan pedoman hidup jemaat.

### **Gembala**

Pemimpin rohani yang memelihara, menuntun, melindungi, dan

membangun jemaat sebagaimana seorang gembala terhadap dombanya.

### **Gereja**

Persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus, baik secara universal maupun lokal, yang dipanggil untuk beribadah, bertumbuh, melayani, dan bersaksi.

### **Hikmat**

Kemampuan rohani untuk memahami kehendak Allah dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan, pelayanan, dan pengambilan keputusan.

### **Ibadah**

Respons umat kepada Allah melalui pujian, doa, pembacaan firman, pengakuan iman, persembahan, dan penyerahan hidup.

### **Iman**

Kepercayaan yang hidup kepada Allah di dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam ketaatan, pengharapan, dan kasih.

### **Injil**

Kabar baik tentang karya keselamatan Allah melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus bagi pengampunan dosa dan hidup baru manusia.

### **Integritas**

Kesatuan antara iman, karakter, perkataan, dan tindakan; hidup yang jujur, tulus, dan dapat dipercaya di hadapan Allah dan manusia.

### **Jemaat**

Komunitas orang percaya dalam gereja lokal yang digembalakan, dibina, dan diperlengkapi dalam kehidupan iman.

### **Karakter Kristus**

Sifat-sifat hidup yang mencerminkan Yesus, seperti kasih, kerendahan hati, kebenaran, kesabaran, pengampunan, dan penguasaan diri.

### **Karunia Rohani**

Pemberian Roh Kudus kepada orang percaya untuk membangun tubuh Kristus dan melayani sesama.

### **Kasih**

Sikap hati dan tindakan yang menghendaki kebaikan orang lain secara tulus, rela berkorban, dan berakar pada kasih Allah sendiri.

### **Kedewasaan Rohani**

Keadaan ketika seseorang bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, ketaatan pada firman, kestabilan iman, dan karakter Kristus.

### **Koinonia**

Persekutuan orang percaya yang hidup dalam kasih, kebersamaan, doa, dan saling membangun di dalam Kristus.

### **Konseling Pastoral**

Pendampingan rohani yang bertujuan menolong seseorang memahami, menghadapi, dan memaknai pergumulan hidup dalam terang firman Tuhan.

### **Liturgi**

Susunan ibadah atau tata penyembahan bersama yang dipakai gereja sebagai sarana mengekspresikan iman dan penghormatan kepada Allah.

### **Misi**

Keikutsertaan gereja dalam karya Allah untuk memberitakan Injil, membina murid, melayani dunia, dan menjadi saksi Kristus.

### **Pemimpin Rohani**

Orang yang diberi tanggung jawab untuk membina, menggembalakan, mengarahkan, dan memperlengkapi jemaat dalam kehidupan iman.

### **Pemuridan**

Proses pembentukan orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus melalui pengajaran, teladan, pendampingan, dan latihan ketaatan.

### **Pelayanan**

Tindakan pengabdian kepada Allah dan sesama yang dilakukan dalam kasih, kebenaran, dan ketaatan sebagai wujud iman.

### **Pelayanan Firman**

Pelayanan yang berpusat pada pembacaan, penafsiran, pengajaran, dan pemberitaan Kitab Suci untuk membangun iman jemaat.

### **Pelayanan Kerohanian**

Segala bentuk pelayanan gereja yang bertujuan membina relasi jemaat dengan Allah, memperdalam iman, dan membentuk kehidupan yang serupa dengan Kristus.

### **Penggembalaan**

Pelayanan memimpin, merawat, membimbing, dan menjaga jemaat dalam perjalanan iman mereka.

### **Pengharapan**

Sikap percaya kepada janji Allah mengenai masa kini dan masa depan, yang memberi kekuatan untuk bertahan dalam penderitaan dan ketidakpastian.

### **Pertobatan**

Perubahan hati, pikiran, dan arah hidup dari dosa menuju Allah, yang dinyatakan dalam hidup yang diperbarui.

### **Persekutuan**

Kehidupan bersama umat percaya yang saling menolong, saling mendorong, dan saling membangun dalam kasih dan kebenaran.

### **Roh Kudus**

Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang menginsafkan, memimpin,

menghibur, menguduskan, dan memampukan jemaat bertumbuh serta melayani.

### **Sakramen**

Tanda lahiriah yang ditetapkan Kristus dan dipakai gereja sebagai sarana anugerah, seperti baptisan dan perjamuan kudus.

### **Spiritualitas Kristen**

Cara hidup yang berakar pada relasi dengan Allah, dibentuk oleh firman dan Roh Kudus, dan diwujudkan dalam kasih, kekudusan, dan ketaatan.

### **Syafaat**

Doa yang dinaikkan bagi orang lain, gereja, bangsa, atau kebutuhan tertentu sebagai bentuk kasih dan kepedulian rohani.

### **Teladan Kristus**

Pola hidup Yesus yang menjadi model bagi orang percaya dalam hal kasih, ketaatan, pengorbanan, pelayanan, dan hubungan dengan Allah.

### **Transformasi**

Perubahan mendalam dalam hidup pribadi maupun komunitas oleh karya Allah, sehingga makin serupa dengan Kristus.

### **Umat Allah**

Sebutan bagi orang-orang yang dipanggil, ditebus, dan dipelihara oleh Allah dalam perjanjian-Nya.

### **Daftar Pustaka**

Berikut daftar pustaka yang relevan untuk tema **pelayanan kerohanian, pertumbuhan iman, pemuridan, penggembalaan, dan kehidupan gereja**, disusun dalam gaya yang dekat dengan **APA 7**.

Alkitab. (1974/2023). *Alkitab Terjemahan Baru / Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. New York, NY: Harper & Row.

Bonhoeffer, D. (1995). *The Cost of Discipleship*. New York, NY: Touchstone.

Chan, F. (2008). *Forgotten God: Reversing Our Tragic Neglect of the Holy Spirit*. Colorado Springs, CO: David C Cook.

Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (Rev. ed.). San Francisco, CA: HarperSanFrancisco.

Hull, B. (2006). *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress.

Keller, T. (2012). *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Miller, C. J. (2009). *A Praying Life: Connecting with God in a Distracting World*. Colorado Springs, CO: NavPress.

Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York, NY: Crossroad.

Ortberg, J. (2002). *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Peterson, E. H. (1987). *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Peterson, E. H. (1992). *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Piper, J. (2003). *Brothers, We Are Not Professionals: A Plea to Pastors for Radical Ministry* (Expanded ed.). Nashville, TN: B&H Publishing.

Sanders, J. O. (1967). *Spiritual Leadership*. Chicago, IL: Moody Press.

Stott, J. R. W. (1975). *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Stott, J. R. W. (1982). *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Willard, D. (1998). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. New York, NY: HarperCollins.

Willard, D. (2002). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York, NY: HarperOne.

Yancey, P. (1997). *What's So Amazing About Grace?* Grand Rapids, MI: Zondervan.

### **Ayat-ayat kunci yang relevan**

Untuk memperkuat makalah ini, berikut beberapa ayat Alkitab yang sangat relevan dengan tema **pelayanan kerohanian sebagai sarana pertumbuhan iman jemaat**:

Matius 28:19–20

Yohanes 15:1–8

Kisah Para Rasul 2:42–47

Roma 10:17

Roma 12:1–2

1 Korintus 3:6–7

Galatia 6:2

Efesus 4:11–16

Filipi 1:9–11

Kolose 1:28

Kolose 3:16

1 Tesalonika 5:11

2 Timotius 3:16–17

Ibrani 10:24–25

Yakobus 1:22

1 Petrus 2:2

1 Petrus 4:10–11

2 Petrus 3:18

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ad02a2-e670-839f-b917-edc1e27290e1>